

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan sebuah kegiatan guna membentuk peserta didik dengan cara berbagai aktivitas pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk dapat berkontribusi di masa depan.¹ Dalam dunia pendidikan tersisip sebuah proses pendedahan. Pendedahan diartikan suatu aktivitas terkonsep yang mengkonstruksi peserta didik supaya dapat melatih diri secara optimal dan serasi dengan sasaran pendedahan. Melatih diri adalah satu aktivitas yang *change in behavior* pada diri peserta didik.²

Pada dimensi kognitif, kapasitas peserta didik yang krusial untuk dikembangkan yakni intelektualisnya, mampu memberikan penilaian yang ada di sekelilingnya. Dimensi afektif peserta didik mesti dibudayakan untuk reseptif akan keadaan area sekelilingnya, sehingga peserta didik mampu menangkap harkat dan martabat dalam menjalankan relasional dengan area sekelilingnya. Dimensi psikomotor, peserta didik wajib dibimbing untuk mengejawantahkan transformasi yang terbentuk dalam dimensi kognitif dan juga dimensi afektif dalam perilaku nyata dalam aktivitas kesehariannya. Agama mengilustrasikan belajar dan kegiatan pendedahan yang bertumpu atas kalam Allah surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفِيدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

¹ Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), 2.21.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

Artinya : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”*.³

Merujuk firman Allah SWT An-Nahl ayat 78 sudah menghadirkan anak cucu Adam dari rahim ibunya, dan menjaga anugerah berbentuk pendengaran, penglihatan, akal dan nurani. Anak cucu Adam patut berlega hati atas segala pemberian Allah. Anak cucu Adam dilarang berlaku jemawa karena kemahirannya, karena anak cucu Adam pada saat dihadirkan tidak menyandang kemahiran sedikitpun, sehingga anak cucu Adam berkuasa memperoleh kemahiran dari kegiatan pembiasaan.

UUD 1945 memproklamirkan bahwa diantara cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni mencergaskan kehidupan bangsa, kemudian dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 bernada *Setiap warga negara berhak mengenyam pendidikan*, berikut Undang Nomor 20 tahun 2003 akan Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 4 Ayat (1) *Pendidikan dilangsungkan asas demokrasi dan berkeadilan dan tanpa pembeda*, pasal 5 dinadakan bahwa *setiap warga negara memegang hak yang selaras guna meraup pendidikan yang berbobot*. Namun kenyataannya masih ada anak berkebutuhan khusus yang kesulitan mendapat akses pendidikan.

Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik di warsa 2016 menampakkan bahwa, dari 4,6 juta tunas bangsa yang tidak mengenyam pendidikan, satu juta tunas bangsa menyandang anak berkebutuhan khusus. Data Kemdikbud mengisyaratkan, dari 514 Kabupaten/Kota di negeri ini, 62 Kabupaten/Kota diantaranya tidak menyandang anak berkebutuhan khusus. Jumlah 1,6 juta

³ Al-qur'an, An-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Departemen Agama RI Menara Kudus, 2006), 275.

anak berkebutuhan khusus di Indonesia baru sekitar 160 ribu peserta didik yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa.⁴ Sehingga membuat sekolah inklusif yang mencampurkan peserta didik reguler dengan anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu alternatifnya.

Negara telah memprakarsai sekolah inklusif merujuk Permendiknas RI Nomor 70 warsa 2009, atas Pendidikan Inklusif oleh Peserta Didik yang menyandang kelainan dan menyimpan kapasitas kecerdasan atau kodrat Istimewa. Di Kota Semarang, penyelenggaraan pendidikan bagi ABK atau anak dengan disabilitas diselenggarakan di lembaga khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan tidak semua wilayah di Kota Semarang memiliki SLB. Penyebaran SLB di Kota Semarang juga sektarian. Letak SLB pada biasanya terletak daerah perkotaan. Hal ini berimbas pada akses pendidikan kepada ABK.⁵

Salah satu pemecahan untuk menaikkan jumlah keikutsertaan ABK pada ranah pendidikan khususnya di Kota Semarang adalah melangsungkan sekolah inklusif, salah satunya yaitu sekolah piloting SDN Sawahbesar 01.⁶ Sekolah inklusif SDN Sawahbesar 01 diharapkan mampu mengakomodasi setiap anak dari berbagai corak keistimewaan untuk andil berperan dan belajar bersama teman setingkatnya di pendidikan reguler tidak di SLB. SDN Sawah Besar 01 diharapkan menyelenggarakan pendidikan yang ditujukan untuk memberikan solusi

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah>. Di unduh tanggal 08 bulan Juli 2019.

⁵ Hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Lenggang Wahyu Ujianti di ruangan kepala sekolah SDN Sawahbesar 01 Semarang tentang manajemen sekolah inklusif, pada hari Senin, 3 Februari 2020, pukul 09.00 WIB.

⁶ Hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Lenggang Wahyu Ujianti di ruang kepala sekolah SDN Sawahbesar 01 Semarang tentang manajemen sekolah inklusif, pada hari Senin, 3 Februari 2020, pukul 09.00 WIB.

semua anak dengan domain khusus yang sensitif terhadap pengasingan dan pembuangan.

Sekolah inklusi merupakan suatu satuan yang mewadahi semua peserta didik di dalam kelompok belajar yang sama. Satuan ini memberikan fasilitas aktivitas pendidikan yang ramah dan santun, sekaligus sesuai dengan kapabilitas dan kebutuhan setiap peserta didik.⁷ Selain itu sekolah inklusi di SDN Sawahbesar 01 juga menjadi zona aman peserta didik bisa di terima menjadi anggota kelas, dan saling menopang dengan anggota masyarakat lain.

Bagi Lenggang Wahyu Ujianti bahwa pendidikan inklusif merupakan penempatan ABK tingkat rendah, medium, dan serius secara penuh di kelas reguler, hal ini mengindikasikan bahwa kelas reguler melukiskan zona belajar yang pantas bagi ABK, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun tingkatannya.⁸

Sekolah inklusif yang menjadi program pemerintah bagi SDN Sawahbesar 01 bukan tanpa masalah. Adanya penunjukan kepada SDN Sawahbesar 01 membuat sekolah harus berbenah secara total baik dalam kurikulum, pembelajaran, sarana dan prasarana, pembiayaan, peraturan sekolah dan unsur lainnya.⁹ Karena dalam penunjukan awal sekolah hanya mendapatkan mendapatkan pengarahan kemudian melaksanakan sendiri sebagai imbas piloting sekolah. Pendidik dan tenaga kependidikan diawal program juga

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 3.

⁸ Hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Lenggang Wahyu Ujianti di ruangan kepala sekolah SDN Sawahbesar 01 Semarang tentang manajemen sekolah inklusif, pada hari Senin, 3 Februari 2020, pukul 09.00 WIB.

⁹ Hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Lenggang Wahyu Ujianti di ruangan kepala sekolah SDN Sawahbesar 01 Semarang tentang manajemen sekolah inklusif, pada hari Senin, 3 Februari 2020, pukul 09.00 WIB.

masih kaku dan belum terarah dalam melaksanakan program sekolah inklusif oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Proses pembelajaran di SDN Sawahbesar 01 yang melibatkan ABK dan guru pendamping khusus juga tidak mudah dalam prakteknya. Ini dikarenakan harus ada pembagian tugas yang jelas dan tepat antara guru kelas dan guru mapel dengan guru pendamping khusus. Tidak hanya itu tipe ABK yang berbeda mengakibatkan pengkondisian kelas yang dilakukan juga harus dirubah settingnya.¹⁰

Evaluasi pembelajaran PAI di SDN Sawahbesar 01 tidak bisa dilakukan dengan cara biasa. Karena pencapaian yang harus diperoleh peserta didik reguler dengan peserta didik ABK berbeda. Sehingga guru harus membuat program penilaian baru. Namun dengan jumlah ABK dalam satu kelas hanya 2 peserta didik, maka kendala yang dihadapi yaitu terkadang guru masih melakukan model evaluasi yang sama dengan peserta didik reguler.¹¹

Realisasinya program yang dicanangkan pada proses pembelajaran PAI di sekolah inklusif SDN Sawahbesar 01 belum tentu tercapai. Ketika proses pembelajaran PAI di SDN Sawahbesar 01 sedang aktif, pendidik disuguhkan dengan bermacam problem. Sehingga peserta didik yang tergolong inklusif secara lazim belum bisa menerima kelas yang berjalan.¹²

¹⁰ Hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, Ali Anwar di ruang guru SDN Sawahbesar 01 Semarang tentang manajemen pembelajaran PAI bagi peserta didik inklusif, pada hari selasa, 2 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, Ali Anwar di ruang guru SDN Sawahbesar 01 Semarang tentang manajemen pembelajaran PAI bagi peserta didik inklusif, pada hari selasa, 2 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

¹² Hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, Ali Anwar di ruang guru SDN Sawahbesar 01 Semarang tentang manajemen pembelajaran PAI bagi peserta didik inklusif, pada hari selasa, 2 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

Dengan model pembelajaran reguler, peserta didik tidak mudah dalam mencerna secara tuntas apa yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik harus selalu bekerja cerdas untuk menyiasatinya. Hal yang dibutuhkan oleh pendidik adalah secara cermat mengelaborasi model pembelajaran PAI yang eksklusif berdasarkan konteksnya. Pembelajaran PAI harus dibingkai dengan aktivitas yang dimodifikasi seperti mensetting lingkungan belajar yang semula di dalam kelas menjadi suasana belajar di luar kelas (*out class* atau *out door*).

Problem fundamental yang tampak dalam pengelolaan PAI di SDN Sawahbesar 01 yaitu belum berkembangnya PAI yang diakibatkan oleh berbagai aspek, seperti kompetensi pendidik, alokasi waktu pembelajaran PAI pada saat tengah hari, fasilitas inklusif yang belum terpenuhi.

Selain hal tersebut, terdapat catatan serta penilaian oleh warga Sawahbesar atas karakter peserta didik yang belum konsisten. Evaluasi PAI yang digawakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan warsa 2016 diantaranya aktivitas peserta didik tidak dipersiapkan akan eksplorasi muatan pembelajaran PAI, kurangnya alat peraga PAI dan GPAI belum maksimal mengembangkan inisiatif peserta didik dalam pembelajaran.¹³ Oleh karena itu, satuan pendidikan penting mengelaborasi muatan materi PAI yang diharapkan oleh peserta didik dengan menyediakan kelengkapan fasilitas pembelajaran. Disamping itu elaborasi lingkungan belajar akan berkonsekuensi untuk kemajuan pembelajaran PAI terlebih dalam setting inklusif.

Lingkungan belajar sangat berpengaruh pada proses berfikir peserta didik. Sekolah inklusif harus memperhatikan dengan serius lingkungan belajar peserta

¹³ Nunu Ahmad An Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia, Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2012), 126-127.

didiknya.¹⁴ Sesungguhnya setiap lingkungan adalah ruang belajar yang tidak terbatas hanya pada dinding kelas.

Keefektifan pengelolaan lingkungan belajar di sekolah inklusif SDN Sawahbesar 01 tentunya tidak lepas dari manajerial sekolah dan adanya guru ABK. Sejumlah Fasilitas yang difasilitasi oleh sekolah inklusif serta motivasi peserta didik saat pembelajaran ditujukan dalam kegiatan pemantapan *skill* keagamaan peserta didik agar selanjutnya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang diprogramkan oleh sekolah inklusif. Diharapkan SDN Sawahbesar 01 dapat mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang diharapkan yaitu menghantarkan peserta didik meneruskan ke jenjang pendidikan SMP.¹⁵

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Sawahbesar 01 Semarang selain memberikan pembelajaran didalam kelas, namun juga memberikan pembelajaran diluar kelas, tidak hanya peserta didik regular namun juga ABK. Pembelajaran di sekolah inklusif SDN Sawahbesar 01 Semarang secara umum menyelenggarakan tidak hanya terbatas pembelajaran *in class*. Kegiatan pembelajaran *in class* hanya membatasi peserta didik guna mengembangkan seluruh aspek kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan pembelajaran di luar kelas membebaskan dan menstimulus seluruh aspek kemampuan siswa karena siswa bebas berekspresi diluar kelas. Selain itu siswahasus belajar lewat media dan sumber belajar yang nyata yaitu alam sekitar. Sekolah inklusif ini memberikan sumbangsih dalam inovasi pelaksanaan manajemen pembelajaran yaitu manajemen pembelajaran PAI dalam sekolah inklusif.¹⁶

¹⁴ Munif Chatib, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2013), 27.

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru ABK, Sklera Ratnasari di ruang guru SDN Sawahbesar 01 Semarang tentang manajemen sekolah inklusif, pada hari selasa, 2 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁶ Hasil Observasi awal di SDN Sawahbesar 01 Semarang, tanggal 15 Mei 2019.

Pentingnya manajemen pembelajaran PAI dalam sekolah inklusif, maka pembelajaran PAI di sekolah inklusif tetap bertumbuh walaupun zaman semakin bertumbuh dan modern, banyak permasalahan yang akan diperoleh sekolah maupun peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di SDN Sawahbesar 01 Semarang. Dalam pembelajaran misalnya peserta didik inklusif lebih bisa memahami isi teori pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI yang dibantu oleh guru pendamping khusus, selain itu juga minat peserta didik dalam belajar juga akan meningkat sehingga seluruh potensinya berkembang. Dengan demikian, penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan haruslah berbeda. Hal ini menjadikan begitu pentingnya manajemen PAI pada sekolah inklusif.

Bersumber latar belakang yang ada peneliti terdorong mengadakan penelitian tesis penerapan manajemen pembelajaran PAI pada sekolah inklusif. Pelaksanaan manajemen ini nantinya mampu memfasilitasi setiap peserta didik yang berasal corak karakteri untuk andil secara bermaknadan belajar bersama kawan seumurannya di SD reguler, tidak di SLB. Sekolah inklusif mengaplikasikan model pendidikan yang diperuntukkan untuk memberikan solusi akan kebutuhan peserta didik.

Beberapa alasan kenapa pendidikan inklusif diimplikasikan karena setiap tunas bangsa memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas. SLB yang sudah ada belum memberikan alternatif solutif kepada ABK untuk memperoleh pendidikan, selain itu semua siswa mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya.

Berdasarkan problem yang dijelaskan, dari hasil wawancara dan observasi, maka peneliti akan melangsungkan penelitian di SDN Sawahbesar 01 Semarang, karena di SDN Sawahbesar 01 Semarang melaksanakan manajemen pembelajaran PAI dalam sekolah inklusif. Berdasarkan latar belakang diatas,

peneliti akan meneliti secara konkrit terkait manajemen PAI dalam sekolah inklusif dengan judul, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusif di SDN Sawahbesar 01 Kota Semarang”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah Inklusif di SDN Sawahbesar 01 Kota Semarang ” mempunyai pusat penelitian terhadap aktor, latar sekaligus aktivitas yang diamati. Aktor dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas satu dan dua, GPAI, guru ABK, kepala sekolah, dan waka.kurikulum di SDN Sawahbesar 01 Semarang. Penelitian ini bertempat di SDN Sawahbesar 01 Semarang adalah didalam kelas dan diluar kelas. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan manajemen sekolah Inklusif di SDN Sawahbesar 01 Semarang yang meliputi kegiatan *planning, organizing, actuating, controlling*. Pelaksanaan manajemen Pendidikan Agama Islam di sekolah Inklusif dilaksanakan setiap pada mata pelajaran PAI, yaitu pada *planning*, kegiatan inti, serta penilaian pembelajaran. Selanjutnya untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan motif kerangka tersebut, peneliti membuat rumusan masalah dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen di sekolah inklusif SDN Sawahbesar 01 Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Inklusif SDN Sawahbesar 01 Semarang?
3. Apa saja faktor yang pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusif di SDN Sawahbesar 01 Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, maksud tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memahami pelaksanaan manajemen di sekolah inklusif SDN Sawahbesar 01 Semarang.
2. Untuk mengetahui implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Inklusif SDN Sawahbesar 01 Semarang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah Inklusif di SDN Sawahbesar 01 Kota Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian, manfaat yang ingin diwujudkan adalah:

1. Manfaat Teoritis yaitu menjadi acuan pelaksanaan manajemen PAI di sekolah Inklusif pada jenjang Sekolah Dasar.
2. Manfaat Praktis yaitu kebaikan yang berdaya guna yang didapat dalam tesis ini adalah :
 - a. Sekolah
Kepada sekolah, hendaknya ini berdaya guna sebagai informasi bagi satuan pendidikan terkait manajemen PAI di sekolah Inklusif.
 - b. Guru
Kepada Guru, semoga berdaya guna menyuguhkan solusi dan pandangan pelaksanaan manajemen PAI di sekolah Inklusif.
 - c. Peserta didik
Kepada peserta didik, semoga menambah minat peserta didik pada pembelajaran PAI, agar bisa menambah integritas antara pendidik dengan peserta didik, serta meningkatkan inovasi cipta daya dan karsa akan pelajaran PAI.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan penelitian ini, penulisan tesis ini dirancang dengan sistematika berikut ini:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal yang terletak sebelum tubuh karangan seperti halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan.

2. Bagian Isi Tesis

Tesis ini terdapat lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab pendahuluan memiliki latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal tesis.

BAB II Kajian Pustaka. Pada kajian pustaka berisi kajian pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian ini. Kajian pustaka meliputi: Manajemen, Pendidikan Agama Islam, sekolah Inklusi. Selanjutnya ada Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini dijelaskan tentang tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian, seperti Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini dijelaskan gambaran umum SDN Sawahbesar 01, hasil penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran sekaligus penutup dalam akhir penelitian.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir penelitian ini memuat daftar pustaka, dan lampiran data pendukung.